

JURNAL

PERAN GURU PENJAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMP NEGERI SE-KOTA MAKASSAR



M. AS'AD

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI & OLAHRAGA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

ABSTRAK

M. As'ad, 2020. *Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar.* Tesis. Program studi Pendidikan Jasmani & Olahraga, Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Nukhrawi Nawir dan M. Adam Mappaompo).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif persentase yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri Se-Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru penjas SMP Negeri Se-Kota Makassar dengan pemilihan sampel menggunakan sampel wilayah. Subjek penelitian berjumlah 25 guru penjas. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket. Jumlah kuesioner 37 pertanyaan terdiri dari 4 jawaban, yaitu selalu (SL), kadang-kadang (KD), hampir tidak pernah (HTP), dan tidak pernah (TP). Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian memiliki persentase dari masing-masing kategori, yaitu kategori sangat tinggi sebesar 8% atau sebanyak 2 responden, kategori tinggi sebesar 20% atau sebanyak 5 responden, kategori sedang sebesar 44% atau sebanyak 11 responden, kategori rendah sebesar 20% atau sebanyak 5 responden, dan kategori sangat rendah sebesar 8% atau sebanyak 2 responden. Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Indikator inspirator dengan kategori tinggi sebesar 44% atau sebanyak 11 responden, 2) indikator keteladanan dengan kategori Tinggi sebesar 60% atau sebanyak 15 responden, 3) indikator motivator dengan kategori sedang sebesar 36% atau sebanyak 9 responden, 4) indikator dinamisator dengan kategori rendah sebesar 36% atau sebanyak 9 responden, dan 5) indikator evaluator dengan kategori sedang sebesar 40% atau sebanyak 10 responden.

Kata kunci : *Peran, guru penjas, pembentukan karakter*

ABSTRACT

M. As'ad, 2020. *The Role Of Physical Education Teachers In Building The Character Of State Junior High Schools Students In Makassar.* Thesis. Departement of Physical Education & Sports, Postgraduate Program. State University of Makassar (supervised by Nukhrawi Nawir and M. Adam Mappaompo).

This research is a quantitative descriptive research percentage that aims to find out how the role of the Master of the phisycal education in the establishment character building of junior high school students city of Makassar. The population in this study is the all teacher in Makassar City with sample selection using regional samples. The study subject amounted to 25 phisycal education teachers. Data retrieval technique using poll. The number of questionnaires 37 questions consisted of 4 answers, always (SL), sometimes (KD), hardly ever (HTP), and never (TP). The collected Data is analyzed with a descriptive statistical technique with percentages. The results of the study have a percentage of each category, which is a very high category of 8% or as many as 2 respondents, a high category of 20% or as many as 5 respondents, a medium category of 44% or as much as 11 respondents, a low category of 20% or as many as 5 respondents, and the category is very low of 8% or as many as 2 respondents. An 1) inspirator indicator with a high category of 44% or as much as 11 respondents, an 2) indicator of the high category of 60% or as many as 15 respondents, 3) motivator indicator with medium category of 36% or as many as 9 respondents, 4) Dynamicator indicator with a low category of 36% or as many as 9 respondents, and 5) the evaluator indicator with a medium category of 40% or as many as 10 respondents.

Keywords: *roles, Physical education teacher, character building*

PENDAHULUAN

Guru pendidikan jasmani lebih mengetahui karakter dari masing-masing anak yang berbeda-beda. Guru pendidikan jasmani harus menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik melalui pembelajaran. Seperti halnya yang dikatakan Wibowo (2013:18) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, pembelajaran pendidikan jasmani memberikan nilai-nilai bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain. Maka dari itu, peserta didik diminta untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

Guru yang harusnya memberikan contoh kepada peserta didiknya, namun justru melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan oleh guru dapat menjadi sorotan masyarakat. Masyarakat tidak akan membenarkan penyimpangan seksual, mabuk-mabukan, berjudi, korupsi, dan melanggar hukum, masyarakat akan sangat serius dalam menanggapi hal tersebut. Guru yang demikian akan dapat merusak peserta didik yang telah dipercayakan kepadanya.

Banyak pandangan masyarakat tentang guru penjas, saat ini banyak juga guru penjas yang tidak melakukan kinerjanya dengan baik, banyak dari mereka yang mengajar seenaknya sendiri, datang terlambat, mereka merokok di lingkungan sekolah, hanya memerintahkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran sendiri tanpa adanya pengawasan, ada yang berpendapat bahwa guru penjas hanya membiarkan peserta didiknya bermain bola saja, sedangkan sang guru beristirahat dibawah pohon, maka dibutuhkan untuk pencegahan

maupun pembenahan menanggulangi dan memperbaiki karakter bangsa ini, baik pendidik (guru) maupun peserta didik, agar memiliki karakter yang baik dan nilai moral untuk membangun lagi bangsa ini menjadi Negara yang bermartabat dan cerdas dimasa yang akan datang.

Berdasarkan kenyataan diatas diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan dapat diketahui secara langsung **Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik SMP Negeri Se-Kota Makassar.**

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat peran

Peran guru penjasorkes adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi (kewenangan) untuk mengajarkan penjasorkes serta memberikan nilai-nilai bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya.

2. Hakikat Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,

budaya, dan adat istiadat (Zuchdi et al., 2012). Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, perilaku maupun pola pikir seseorang yang telah ada pada diri tiap-tiap individu yang berbeda-beda, hal tersebut yang membedakan dengan individu lain.

3. Keterkaitan Penjas dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan melalui pendidikan jasmani ini peserta didik dapat mengekspresikan dirinya melalui pembelajaran dengan metode permainan. Bermain dan karakter merupakan dua hal yang sangat penting bagi pendidikan anak, hal ini disebabkan karena keduanya saling membutuhkan karena terdapat hubungan resiprokal. Maka dari itu pendidikan jasmani merupakan suatu tempat untuk membentuk karakter peserta didik.

4. Implementasi Nilai-Nilai Karakter siswa melalui pembelajaran PJOK

Penerapan berbagai bentuk-bentuk aktivitas pendidikan jasmani merupakan sebuah strategi bagi guru untuk mendekati pencapaian suatu tujuan khusus pendidikan, termasuk di dalamnya peningkatan karakter sebagai bagian dari domain afektif. Mestinya hal ini dipahami oleh setiap guru, agar kegiatan pembelajaran menjadi bermakna.

5. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Peserta didik sekolah menengah pertama memiliki usia yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia yang remaja. Perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana peserta didik labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya yang berasal dari *Cortex prefrontal* mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari pembuktian secara ilmiah yang dilakukan.

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif persentase. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah “pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan” (h. 8). Selanjutnya Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa “penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan dengan variable lain”(h. 35).

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri Se-Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”(h. 80). Hal ini berarti populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani SMP Negeri Se-Kota Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017, h. 81). Senada dengan itu Suharsimi (2014) mengemukakan bahwa sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”(h. 174). Dalam penelitian ini menggunakan sampel kuota atau *Qouta sample*. Sampel kuota adalah “teknik sampling yang dilakukan tidak mendasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri dari pada jumlah yang sudah ditentukan” (Suharsimi, 2014, h. 184). Sampel kuota dilakukan karena sumber data sangat luas, ada perbedaan ciri antara wilayah yang satu dengan yang lain. Penelitian ini meneliti sebanyak 25 guru.

C. Defenisi Operasional Variabel

Pengertian variabel penelitian Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut,

kemudian ditarik kesimpulannya”(h. 38).Variabel dalam penelitian ini adalah “Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar”. Secara operasional variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilihat dari peran sebagai Keteladanan, Inspirator, Motivator, Dinamisator dan Evaluator

D. Instrumen dan Perangkat Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Berdasarkan cara menjawabnya angket dalam penelitian ini termasuk dalam angket tertutup. Skor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu: selalu, kadang-kadang, hampir tidak pernah dan tidak pernah. Menurut Sugiyono (2017) yang dimaksud dengan Skala Likert yaitu “skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”(h. 93). Dalam hal ini pertanyaan tentang peran guru penjas merupakan pertanyaan yang mendukung sehingga bersifat positif.

Instrumen dalam penelitian ini telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2017) dengan hasil Uji Validitas instrumen menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan hasil butir soal yang valid berjumlah 37 butir dari 45 pertanyaan. Uji Realibilitas dari perhitungan *Alpha Cronbach* sebesar 0.973 sedangkan r tabel sebesar 0,553, sehingga instrumen dapat dinyatakan reliabel / andal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data empiris sebagai bahan untuk menguji kebenaran hipotesis. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar adalah :

1. Metode observasi

Metode observasi adalah metode yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar.

2. Metode Angket/Kuesioner

Kuesioner adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang ia ketahui”(Suharsimi, 2014, h. 194). Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh data tentang Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing responden

sehingga proses pengolahan datanya lebih mudah. Bentuk pertanyaan dalam angket ini adalah *check list* (\checkmark), sedangkan alternatif jawaban yang disediakan untuk tiap pertanyaan memiliki 4 kategori.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai suatu hal yang dapat berupa catatan, transkrip, dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang didokumentasi adalah peran guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes yang diisi oleh responden. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dalam proses analisis data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari tes telah tertuang dalam penyajian data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus yang telah dipilih sesuai dengan jenis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan perhitungannya menggunakan persentase. Untuk mengetahui kriteria dalam penskoran data tiap faktor maka dilakukan pengkategorian, sesuai dengan instrumen. Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan pendeskripsian tiap faktor dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *mean* () dan *standar deviasi* () dengan menggunakan skala lima.

Acuan Klasifikasi Kategori Jawaban Pernyataan

Interval	Kategori
$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$	Tinggi
$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Rendah

Keterangan :

X = Skor

M = *Mean*

SD = Standar Deviasi

Sumber : Syaifudin (2010) dalam Setyaningsih (2013, h. 49)

Setelah data dikelompokkan dalam setiap kategori, kemudian mencari persentase masing-masing data dengan rumus persentase sesuai dengan rumus dari Anas Sudijono (2012) dalam Setyaningsih (2013, h. 50) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

 p = persentase f = frekuensi N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Hasil**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar memperoleh nilai maksimum 168, nilai minimum 113, rata-rata (*mean*) 143.8, serta standar deviasi (SD) 15.0. Data yang diperoleh didalam penelitian ini

berdasarkan skor dari inspirator, keteladanan, motivator, dinamisator dan evaluator. Setelah data Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar didapat, maka dikonversikan ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

1. Keteladanan

Keteladanan diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pertanyaan dengan skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor antara 18-24. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, peran guru penjas sebagai keteladanan di peroleh nilai maksimum 24, nilai minimum 18, mean 22,7, serta standar diviasi (SD) 2,0.

2. Inspirator

Indikator Inspirator diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pertanyaan dengan skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor antara 15-24. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, peran guru penjas sebagai Inspirator di peroleh nilai maksimum 24, nilai minimum 15, mean 19,8, serta standar diviasi (SD) 2,3.

3. Motivator

Motivator diukur dengan angket yang berjumlah 7 butir pertanyaan dengan skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor antara 17-28. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, peran guru penjas sebagai motivator di peroleh nilai maksimum 28, nilai minimum 17, mean 22,1, serta standar diviasi (SD) 3,1.

4. Dinamisator

Dinamisator diukur dengan angket yang berjumlah 7 butir pertanyaan dengan skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor antara 16-28. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, peran guru penjas sebagai dinamisator di peroleh nilai maksimum 28, nilai minimum 16, mean 22,7, serta standar diviasi (SD) 2,9.

5. Evaluator

Evaluator diukur dengan angket yang berjumlah 11 butir pertanyaan dengan skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor antara 25-44. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, peran guru penjas sebagai evaluator di peroleh nilai maksimum 44, nilai minimum 25, mean 34,4, serta standar diviasi (SD) 4,9.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar sebanyak 2 responden (8%) memiliki kategori Sangat Tinggi, 5 responden (20%) memiliki kategori Tinggi, 11 responden (44%) memiliki kategori Sedang, 5 responden (20%) memiliki kategori Rendah dan 2 responden (8%) memiliki kategori Sangat Rendah.

Kategori-kategori peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri Se-Kota Makassar ini di muncul dari peran guru sebagai Inspirator, Keteladanan, Motivator, Dinamisator dan Evaluator.

1. Inspirator

Berdasarkan pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa peran guru penjas sebagai inspirator berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 44%. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru penjas sudah baik. Berdasarkan butir soal yang telah dijawab dapat diketahui bahwa guru penjas telah memberikan inspirasi bagi peserta didik, memberikan contoh untuk berkepribadian baik, menghormati keragaman budaya, suku dan agama dimanapun berada. Selain hal tersebut terdapat 4% guru memiliki kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai inspirator mampu membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik. Selanjutnya sebesar 28% guru memiliki kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup baik sebagai tokoh inspirator akan tetapi belum maksimal sehingga perlu sedikit ditingkatkan dalam upaya membangkitkan peserta didik, berkepribadian baik dan profesional.

Selanjutnya yaitu sebesar 12% guru memiliki kategori rendah ini menunjukkan bahwa guru belum menginspirasi peserta didik, belum mampu membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik. Kemudian sebesar 12% guru memiliki kategori sangat rendah, ini berarti guru masih belum berperan memberikan inspirasi bagi peserta didik. Guru belum mampu membangkitkan semangat peserta didik. Dengan demikian guru penjas belum menyampaikan nilai yang berkaitan tentang pendidikan karakter yang berupa, menghargai prestasi dan menghargai prestasi berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam angket.

2. Keteladanan

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa indikator keteladanan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 60%. Dengan hasil tersebut menjelaskan bahwa peran guru penjas sebagai tokoh yang teladan dalam pembentukan karakter religius dari peserta didik sudah baik. Berdasarkan butir pertanyaan yang telah dijawab, guru penjas memberikan contoh kepada peserta didik dengan mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai agama yang dianut masing-masing. Sebesar 8% guru memiliki kategori sangat rendah, sehingga dapat diketahui bahwa guru tersebut belum menjadi teladan yang baik dalam hal memberikan contoh untuk bersikap toleransi dan tidak memaksakan kehendak bagi peserta didik.

Dalam hal ini apakah guru harus menjadi teladan yang terbaik dan moral yang sempurna ? seperti yang kita ketahui bahwa guru juga manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf, sehingga tidak perlu menjadi yang terbaik akan tetapi berusaha menjadi yang lebih baik lagi bagi peserta didik.

3. Motivator

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa indikator motivator berada pada kategori sangat tinggi 16% yang demikian peran guru dalam memotivasi peserta didik kearah pembentukan karakter mandiri sudah sangat baik dengan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Kategori selanjutnya tinggi 24% yang baik, seorang guru penjas dengan menciptakan persaingan dan kerjasama dalam sebuah pembelajaran.

Sedang yaitu sebesar 36%. Dengan demikian menjelaskan bahwa guru penjas belum optimal dalam memberikan motivasi kemandirian kepada peserta didiknya. Guru penjas dengan sengaja memberikan suatu penghargaan (hadiah maupun hukuman), menciptakan persaingan kepada peserta didik sehingga dapat menimbulkan persaingan yang positif antar peserta didik. Dengan demikian maka tersampaikanlah pembentukan karakter peserta didik melalui pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru penjas. Selain itu sebesar 24% guru memiliki kategori rendah, dimana dalam hal ini peran guru sebagai tokoh motivator belum maksimal. Masih terdapat guru yang belum melibatkan peserta didik dalam membuat keputusan untuk melihat keberanian dan etos kerja yang dimiliki oleh peserta didik.

4. Dinamisator

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa indikator dinamisator berada pada kategori tinggi sebesar 28%. Maka dari itu dapat diketahui bahwa guru penjas sebagai dinamisator telah melaksanakan kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini terbukti dalam pemikiran dan usaha untuk pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajarannya, mengedepankan sikap keadilan dan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran. Selain itu terdapat pula guru yang memiliki kategori sedang sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup baik dalam menjalankan perannya sebagai dinamisator pembentukan karakter integritas. Guru sudah cukup baik dalam membangkitkan semangat peserta didik, mendorong peserta didik pada tujuan yang ingin dicapai.

Guru juga memiliki pemikiran dan usaha untuk membentuk karakter peserta didik, memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Kemudian ada juga guru yang memiliki kategori rendah sebesar 36% dan sangat rendah sebesar 14% dengan demikian dapat diketahui bahwa masih terdapat guru yang belum menjalankan perannya dalam membentuk karakter anti korupsi pada peserta didik.

5. Evaluator

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peran guru penjas sebagai evaluator berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 32%. Maka dari itu dapat diketahui bahwa guru penjas sebagai evaluator telah melaksanakan meskipun belum maksimal dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang alat ukur. Selain itu guru penjas juga telah melaksanakan program pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk saling menilai antar teman, menilai diri sendiri, memberikan evaluasi terhadap sikap dan perilaku selama pembelajaran dan memberikan evaluasi pembelajaran secara terbuka. Sebesar 4% guru memiliki kategori sangat tinggi hal ini menunjukkan bahwa terdapat guru yang telah melakukan pengawasan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya sebesar 40% guru berada pada kategori sedang, dimana hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut belum memaksimalkan penilaian yang bermuatan dengan pembentukan karakter gotong royong. Kemudian sebesar 16% guru memiliki kategori rendah ini menunjukkan kurangnya proses penilaian yang mengarah ke pembentukan karakter gotong royong. Rata-rata hal ini guru belum

melibatkan peserta didik dalam penilaiannya, tidak membuat LKS yang bermuatan dengan karakter. Kemudian sebesar 8% guru memiliki kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum melakukan penilaian yang mengarah ke pembentukan karakter, seperti halnya dalam proses penilaian masih belum dilaksanakan penilaian antar siswa dan penilaian diri sendiri. Dimana hal tersebut sangat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, karena hal tersebut dapat menunjukkan nilai kejujuran dari peserta didik tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri Se-Kota Makassar berada pada kategori sangat tinggi sebesar 8% atau sebanyak 2 responden, kategori tinggi sebesar 20% atau sebanyak 5 responden, kategori sedang sebesar 44% atau sebanyak 11 responden, kategori rendah sebesar 20% atau sebanyak 5 responden dan kategori sangat rendah sebesar 8% atau sebanyak 2 responden.

Sebagai inspirator, guru penjas berada pada kategori tinggi sebesar 44% atau sebanyak 11 responden, sebesar 60% atau sebanyak 15 responden tugas guru penjas sebagai teladan yang masuk pada kategori tinggi, sebagai motivator berada pada kategori sedang yaitu sebesar 36% atau sebanyak 9 responden, sebagai dinamisator berada pada kategori rendah sebesar 36% atau sebanyak 9 responden,

dan yang terakhir guru penjas sebagai evaluator sebesar 40% atau sebanyak 10 responden.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kota Makassar di atas, maka terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi kepala sekolah, perlu adanya pengawasan terhadap kinerja guru penjas agar dalam melaksanakan peran-peranya dalam membangun karakter siswa lebih maksimal,
2. Bagi guru penjas, dalam melaksanakan setiap perananya dalam pendidikan, sebaiknya dilandasi dengan rasa ikhlas dan tanggung jawab serta lebih memahami betapa pentingnya karakter itu dibentuk,
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan instrumen dan metode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Dian, A. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardy, W.N. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binarou, G. 2013. *Peran Guru Penjas SMP Negeri Se Kabupaten Bantul dalam Membangun Karakter Siswa*. Skripsi:UNY.
- Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*. Jakarta.

- Erzitka, I.A.W. 2017. *Peran pendidikan jasmani dalam mengembangkan karakter kerjasama siswa kelas atas SD Negeri 2 Kapiteler*. Jurnal: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Hariadi. *Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal parameter Volume 27 No. 2
- Hidayatullah. F. 2010 *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*.Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan]* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. hal 4.
- Muliadi 2018. *Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Sekolah Dasar*. Makassar: JIKAP PGSD.
- Mencerdaskan otak Cortex Frontal. Website: (<https://satujam.com/cara-mencerdaskan-otak-anak/>) Diakses pada tanggal 03 Sep 2019.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Pemerintah RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Rismayanthi, C. 2011. *Optimalisasi Pembentukan Karakter dan kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (Volume 8, Nomor 1).
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setyaningsih, A. 2017. *Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta didik SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten*. Skripsi:UNY.
- Suharsaputra, U. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Meditama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyani, F., & Zamroni. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga (Vol.11 No.1 57-70)*. Yogyakarta: Socia Jurnal ilmu-ilmu sosial.
- Utomo, E.P. 2016. *Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An*. Jurnal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015, Tentang Guru dan Dosen, Depdiknas. Jakarta.

UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Website:
https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf. Diakses pada tanggal 03 Sep 2019.

Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zuchdi, D., et al. 2012. *Pendidikan karakter konsep dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.